

MAKNA KESENIAN RAKYAT PADA MASYARAKAT KUANTAN SINGINGI PROVINSI RIAU (Studi Etnografi Komunikasi Randai Kuantan Riau)

Tania Dwika Putri, Noor Efni Salam dan Yasir
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Jl. H.R Soebrantas, KM. 12,5 Panam Pekanbaru

Abstract

This study aims to determine the communication patterns in the Randai Kuantan art performance of Riau Province and the ethnographic symbolic significance contained in the Kuantan Singgingi Riau community in the Riau Randai Kuantan art performance. This research is descriptive qualitative. The informants of this study were 10 (people). Data analysis techniques used data analysis carried out by matching the data between interviews, observations. The results of the study explained that communication patterns in the Randai Kuantan art performance of Riau Province can be seen from the Randai show which has unitary or integrated parts of various aspects of art in one Randai performance art package. These forms include literature or stories (kaba), dance or dancing, music, acting and comedy or humor. Whereas the ethnographic symbolic meaning contained in the Kuantan Singgingi community of Riau Province in the Randai Kuantan art performance in Riau Province can be seen from the Randai story text containing many local wisdom values, that the Randai Kuantan show contains local cultural values namely religious values, democratic values, the value of the right to freedom of life and the right to self-defense, as well as the value of solidarity and social value.

Keywords: *Randai Kuantan, Ethnography, Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau dan Makna simbolik etnografi apa yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singgingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Informan penelitian ini sebanyak 10 (orang) orang. Teknik analisis data yang digunakan analisis data dijalankan dengan mencocokkan data antara wawancara, observasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau dapat dilihat dari pertunjukan Randai yang memiliki bagian-bagian yang uniti atau menyatu dari berbagai aspek kesenian dalam satu kemasan seni pertunjukan Randai. Bentuk-bentuk tersebut antara lain ada sastra atau cerita (kaba), tari atau joget, musik, akting dan lawak atau jenaka. Sedangkan Makna simbolik etnografi apa yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singgingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau dapat dilihat dari Teks cerita randai banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal, bahwa pertunjukan Randai Kuantan mengandung nilai-nilai budaya lokal yaitu nilai religius, nilai demokrasi, nilai hak hidup merdeka dan hak membela diri, serta nilai solidaritas dan nilai sosial.

Kata kunci : *Randai Kuantan, Etnografi, Komunikasi.*

PENDAHULUAN

Riau mempunyai berbagai macam kesenian tradisonal, di antaranya: teater rakyat, sastra, tari dan musik. Salah satu teater rakyat yang berkembang sebagai hasil pengaruh budaya luar adalah kesenian *Randai* di Kabupaten Kuantan Singingi. *Randai* adalah kesenian tradisional masyarakat Kuantan yang berbentuk lisan, yang berisikan cerita-cerita tentang kehidupan masyarakat kuantan sehari-hari, misalnya cerita rakyat setempat, perekonomian, dan pemerintahan (UU Hamidy, 1980: 25). Kesenian *Randai* Kuantan Singingi merupakan kesenian *Randai* hasil kolaborasi dari kesenian *Randai* yang dibawa oleh perantau Minangkabau ke daerah Kuantan Singingi.

Dalam pertunjukkan *randai* adanya interaksi simbolik yang merupakan interaksi yang memunculkan makna khusus dan menimbulkan interpretasi atau penafsiran. Bagaimana suatu hal menjadi perspektif bersama, bagaimana suatu tindakan memberi makna-makna khusus yang hanya dipahami oleh

orang-orang yang melakukannya. Cerita *Randai* sarat akan nilai dan norma kehidupan sosial dan budaya masyarakat kuantan, biasanya pada bagian akhir cerita selalu menyisipkan pesan, moral berupa hidup harus hemat, rendah hati, kalau memimpin hendaklah menjadi pemimpin yang adil, yang dalam hidup jangan iri hati, tidak mudah putus asa seperti yang disampaikan lewat cerita *randai* bujang paman, atau pribadi putri adam dewi atau pribadi sultan abiding dan hampir semua cerita *randai* menggambarkan norma dan nilai sosial budaya (UU Hamidi, 1979 : 21).

Menariknya persoalan keberadaan *Randai* saat ini terletak pada masalah kebertahanan nilai-nilai budaya lokal dalam pertunjukan *Randai* di era pencatutan kebudayaan global. Sebab itu, sampai hari ini setiap pertunjukan *Randai* menjadi sesuatu yang dinantikan dan menjadi fokus perhatian bagi masyarakat pencinta *Randai* di Kuantan Singingi khususnya dan Riau pada umumnya. Oleh sebab itu, masalah nilai-nilai budaya lokal dalam *Randai* tersebut menarik

diungkap. Dengan demikian, peneliti ingin menelusuri lebih jauh tentang nilai-nilai lokal yang terdapat dalam pertunjukan Randai di Kuantan Singingi.

Berangkat dari kegelisahan inilah, penulis mencoba mengungkapkan salah satu tradisi lisan yang masih eksis sampai sekarang di Indonesia. Tradisi lisan ini tentulah bagian dari kebudayaan bangsa yang walau pun kurang begitu digandrungi oleh kalangan muda, namun dengan idealisme yang ada dalam masyarakat yang melakukannya masih hidup sampai kini.

Pengkajiannya lebih memfokuskan pada telaah struktur instrinsik, nilai budaya dan konteksnya bagi masyarakat Kuantan Singingi dengan cakupan studi etnografi komunikasi yang akan menitikberatkan pada linguistik pada tradisi teater rakyat Randai. Berdasarkan paparan yang dikemukakan pada bagian Latar Belakang Penelitian, ternyata cakupan terhadap makna lisan dan etnografi begitu banyak kajian yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, agar penelitian ini lebih terfokus dan

mendalam, maka penelitian ini hanyalah akan mengkaji dari sudut pandang etnografi mengenai pola komunikasi dan makna simbolik dari randai tersebut. Unsur tersebut diyakini dapat menggambarkan tentang kearifan lokal yang ada pada seni teater randai Kuansing Provinsi Riau.

Nilai budaya dan konteks tersebut biasanya terdapat dalam teks cerita randai yang disampaikan oleh tukang cerita. Oleh karena itu kajian nilai budaya yang terdapat dalam tradisi lisan randai ini adalah berupa teks dan konteks kalimat serta tema dari sebuah cerita yang ada dalam randai tersebut. Maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pola dan cara komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau serta Makna simbolik etnografi apa yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau?

Adapun Tujuan Penelitian yaitu; Untuk menganalisis dan memahami pola dan cara komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan

Provinsi Riau dan untuk mengetahui makna simbolik etnografi yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan tradisi etnografi komunikasi, teori substantif yang diangkat yaitu interaksi simbolik, dimana digunakan untuk menganalisis aktivitas komunikasi pada seni teater Randai Kuansing di Kabupaten Kuantan Singingi. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau dengan informan penelitian Informan sebanyak 10 (sepuluh) orang yang terdiri dari Maestro Randai, Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Riau, Ketua LAM Riau, Ketua IKKS, Pemain Randai, Masyarakat Kuansing yang dipilih secara *insidental*. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Pada dasarnya proses analisis

data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data dengan proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan secara interpretasi.

HASIL

Penelitian ini menempatkan pendekatan utamanya pada etnografi komunikasi terhadap randai Kuantan berisi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri karakteristik randai tersebut. Dalam hal ini peneliti menggali informasi responden tentang Adanya makna kesenian rakyat pada masyarakat Kuantan Singingi, bahkan secara tidak langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara langsung Penekanan pemahamannya bertolak pada lapis perspektif etno-estetika yaitu pandangan tentang tatanan nilai-nilai rasa yang berlaku dalam masyarakat berdasarkan batasan kelompok budaya etnisnya.

Pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau, dapat dijelaskan:

bahwa pertunjukan Randai telah mempunyai posisi dalam kehidupan masyarakat Melayu Kuantan Singingi, maka cerita yang dimainkan Randai bukan lagi sekedar berisi perkataan atau ucapan saja, tetapi juga telah menyangkut apa sebenarnya yang telah terjadi dan berlaku dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Kuantan Singingi. Sebab itu, kehadiran Randai mampu mengkritik dan mengungkapkan permasalahan hidup rakyat atau masyarakat Kuantan Singingi sendiri, ataupun masalah kehidupan masyarakat Kuantan Singingi pada masa lalu.

Sebagaimana telah dikatakan, bahwa Randai merupakan suatu bentuk lakon tradisional. Disebut demikian, karena Randai adalah suatu kesenian rakyat yang dipertunjukkan kepada masyarakatnya, menurut kebiasaan-kebiasaan yang lazim sudah diturunkan kepada warga masyarakatnya. Ia lahir dari spontanitas kehidupan masyarakat,

dihayati dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakatnya.

Selanjutnya peneliti memberi pertanyaan tentang Budaya daerah sebagai sandaran nilai dalam kehidupan masyarakatnya adalah faktor yang harus dihargai oleh pemerintah, bagaimana menurut Bapak sebagai Maestro Randai tentang budaya daerah Randai yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi Riau. Hasil wawancara peneliti dengan bapak Fachri Yuhanis, beliau menjelaskan:

“Randai ko merupakan salah satu jenis drama yang dipentaskan, lahir dan tumbuh dalam kelompok manusia. (Randai) hidup dan dihidupi oleh rakyat dan dikalangan rakyat, Randai hidup di dalam jaringan-jaringan sistem nilai tradisi yang berlaku seperti: upacara pengangkatan penghulu, helat perkawinan, waktu pesta panen, dan pesta lainnya. Randai ado atau ditampilkan dalam upacara-upacara ini hanya sebagai pelengkap dan penyemarak maksudnya tanpa Randai upacara-upacara tersebut masih tetap bisa dilakukan, dek itu randai merupakan karya budaya daerah di Kuantan Singingi yang bias dijadikan sandaran nilai dalam kehidupan masyarakatnya dan tentunya harus dihargai dan didukung oleh pemerintah”.(wawancara tanggal 10 September 2018).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian, dapat

dijelaskan di sini bahwa pertunjukan Randai memiliki bagian-bagian yang uniti atau menyatu dari berbagai aspek kesenian dalam satu kemasan seni pertunjukan Randai, atau Randai Kuantan Singingi merupakan Randai yang memuat beberapa bagian bentuk dalam satu kemasan pertunjukan. Bentuk-bentuk tersebut antara lain ada sastra atau cerita (kaba), tari atau joget, musik, akting dan lawak atau jenaka.

Berikut contoh pola komunikasi cerita randai berjudul *Kusuik-kusuik Bulu Ayam dan Bujang Lapuak* adalah berisikan simbol-simbol tentang pertentangan antara kebenaran dengan keburukan, simbol perjuangan hidup manusia. Dimana kebenaran selalu mengalahkan keburukan meski dengan liku-liku dan perjuangan yang panjang. Penyelesaian untuk menyingkirkan keburukan tersebut perlu dengan musyawarah dan mufakat, agar bagi masyarakat yang merasa salah tidak terlalu terpojok dalam akhir penyelesaian konflik tersebut. yang direkam dan dianalisis mempunyai struktur yang dijalin oleh beberapa

unsur yang membentuknya. Dengan jalinan itu unsur-unsur cerita tersebut tampak dengan jelas mempunyai susunan yang baik.

Dalam pola komunikasi sangat erat hubungannya dengan *tradisi lisan* hanya mencakup *cerita rakyat, teka teki, peribahasa, dan nyanyian rakyat*. Dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada makna cerita rakyatnya yang disampaikan melalui cerita *randai*. Bagi masyarakat, Randai sebagai salah satu bentuk kesenian tradisi mereka, adalah salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sosio kultural mereka. Randai merupakan Teater Tradisional disajikan pada kegiatan-kegiatan atau upacara-upacara tertentu seperti pengangkatan datuk (pemimpin dalam satu kaum atau suku), pesta perkawinan, khitanan, dan lain-lainnya yang berfungsi sebagai hiburan. Selain itu Teater Tradisional juga memiliki fungsi yang lain seperti sebagai pengungkapan (ekspresi) emosi, penghatayan estetis, hiburan, komunikasi, yang berkaitan norma sosial, dan kesenambungan kebudayaan.

Bahwa nilai-nilai dan karakter dari bujang gadih tersebut adalah sebuah pesan yang tersirat di dalamnya, mengapa harus laki-laki yang memerankan hal tersebut? Menurut Pemain Randai yang diwawancarai peneliti bernama Megat dan Nopi, mereka menyatakan bahwa:

“Bujang gadih itu adalah seorang laki-laki yang menyerupai perempuan, mereka menggunakan kostum perempuan, berkaca mata hitam dan menggunakan bendo yang berbunga-bunga di atas kepalanya, kenapa demikian? Dalam hal ini pemain randai juga menyatakan karena kalau dia tidak pakai kaca mata hitam takut dilihat sama anak, atau ponakan serta sanak saudara, dengan demikian bujang gadih menggunakan kaca mata hitam”. (Hasil Wawancara, 12 September 2018).

Selanjutnya, kaba untuk menyebut pertunjukan drama tradisional Minangkabau dan Riau, mengandung nilai filosofis yang mengendap di hati dan pikiran masyarakat dimana seni pertunjukan itu berkembang di Riau dalam hal ini Kuantan Singingi. Ketika menyebut kata Randai, dalam benak mereka terbayang gelombang lautan yang diikuti

gelombang perasaan di dalam hati yang terwujud dalam gerakan tubuh pemain Randai. Oleh karena itu, unsur tarian dalam pertunjukan Randai menggambarkan gelombang, yang disebut tari gelombang. Makna lain dari kata Randai adalah berandai yang artinya berkisah, bertutur dengan menggunakan kalimat-kalimat kiasan atau kata-kata yang samar. Kisah yang diangkat dalam Randai adalah cerita rakyat (*folklore*) sehari-hari yang sudah lama berkembang dalam masyarakat Kuantan Singingi. Salah satu cerita tersebut misalnya yang diangkat adalah cerita tentang perselingkuhan dan cerita kehidupan sosial sehari-hari yang selalu terjadi dalam masyarakat Kuantan Singingi. Cerita juga terkadang tidak merupakan inti pertunjukan, tetapi lebih banyak melantunkan lagu-lagu dari babak satu ke babak berikutnya, sehingga unsur-unsur lain dalam pertunjukan Randai mengikuti atau menyesuaikan dengan jalan cerita yang ada.

Makna simbolik etnografi bagi masyarakat Kuantan Singingi Provinsi

Riau pada pertunjukan kesenian Randai, hasil penelitian menjelaskan bahwa,

Makna simbolik etnografi dari cerita randai merupakan warisan budaya bagi generasi penerus. Secara umum, budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya daerah adalah suatu sistem atau cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah daerah dan diwariskan dari generasi ke generasi. Derasnya arus globalisasi ini, dikhawatirkan budaya lokal akan terkikis sedikit demi sedikit. Agar eksistensi budaya lokal tetap diwariskan kepada generasi penerus, maka diperlukan pewarisan budaya lokal. Salah satu produk warisan budaya yang penting untuk tetap diwariskan pada generasi penerus adalah teks cerita randai. Untuk mendapatkan makna simbolik etnografi yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singingi pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan salah satu contoh cerita randai berjudul *Kusuik-kusuik Bulu Ayam* mengisahkan cerita tentang bagaimana masyarakat itu

menyelesaikan masalah dengan secara mufakat. Artinya proses mufakat tersebut menarik bagi penonton. Menurut Maestro Randai Bapak Fachri menyatakan bahwa

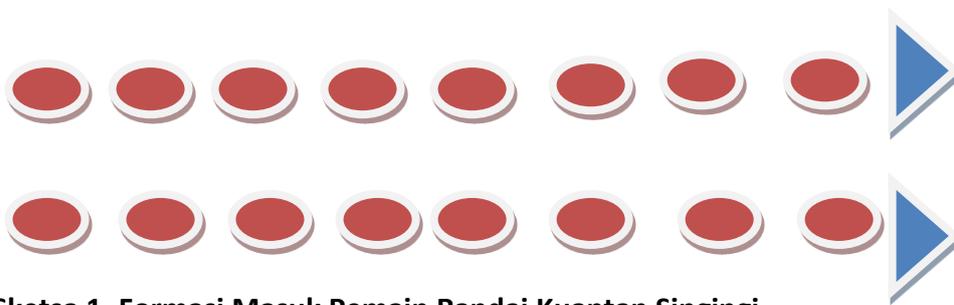
“Randai yang pertama dilakukan di daerah Kuantan Singingi ialah Randai Cindua Mato. Randai ini dilakukan oleh perantau Minang bersama-sama dengan orang Kampar. Permainan mereka hampir serupa semuanya dengan permainan Randai yang dikenal di Minang. Pelakon memakai celana tapak itik, sesamping, dan salempang kain sarung. Pertunjukan diiringi dengan musik talempong serta tarian seperti silat”. (Wawancara, 10 September 2018).

Dalam pembukaan ini tercakup beberapa materi acara, secara runtut alur sajian pembukaan ini adalah sebagai berikut: *Sebelum Randai akan dimulai*, ada kata sambutan yang disampaikan oleh ketua kelompok Randai. Pada kesempatan itu, ketua Randai memperkenalkan nama kelompok Randai, nama-nama para pengurus dan pemeranan, serta cerita yang akan disampaikan dalam pertunjukan Randai nantinya. Selanjutnya juga disampaikan kata-kata sambutan, serta ucapan terimakasih

terhadap yang punya hajat dan penonton yang hadir. Kata sambutan ini diakhiri dengan mempersilahkan para pemain Randai memasuki arena pertunjukan.

Pertunjukan Randai dimulai dengan bunyi musik instrumen yang berjudul “Bunga Setangkai”. Beberapa saat musik instrumen berjalan, seluruh

pemain mulai pula bergerak dari salah satu sadut dengan membentuk dua barisan secara teratur sambil menari memasuki arena pertunjukan dan membentuk posisi lingkaran. Setelah posisi lingkaran terbentuk, musik instrumen berhenti, seluruh pemainpun berhenti menari dalam posisi duduk (jongkok).



Sketsa 1. Formasi Masuk Pemain Randai Kuantan Singingi

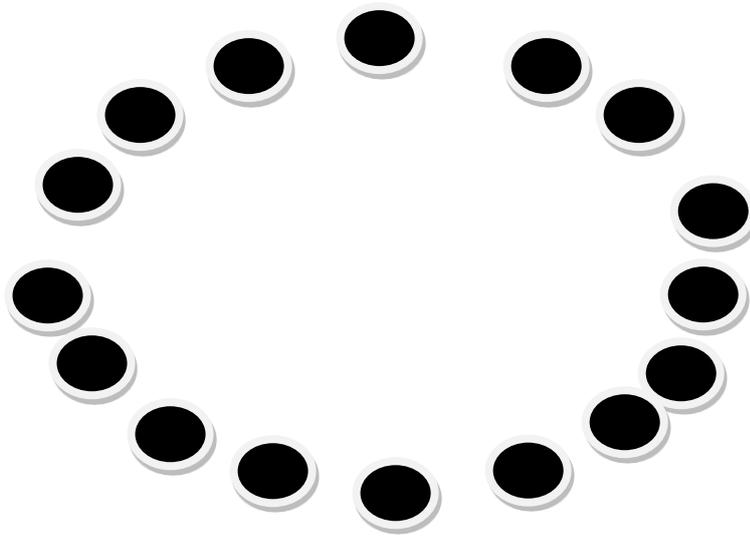
Catatan:

 : Pemain

 : Arah Hadap

Tahapan kedua adalah ketua kelompok Randai kembali memasuki arena pertunjukan. Dalam kesempatan ini ia mempersilahkan beberapa orang tertentu, seperti tuan rumah atau yang punya hajat untuk memberikan kata

sambutan. Setelah acara pembukaan ini selesai, diakhiri dengan lagu “Selamat Datang” yang dinyanyikan oleh salah seorang pemain Randai, sedangkan para pemain lain menari mengikuti irama lagu.



Sketsa 2. Formasi Lingkaran Ketika Pemain Randai Telah di dalam Arena

Tahap Ketiga setelah dua tahap pembukaan Randai yaitu Bagian ketiga, merupakan bagian inti dari pertunjukan Randai Kuantan. Cerita yang disajikan dibagi menjadi beberapa babak. Setiap babak terdiri pula atas beberapa adegan. Antara suatu babak ke babak berikutnya, dan antara satu adegan ke adegan berikutnya dibatas dengan tari atau joget dan musik. Cerita, tari dan musik menyatu dalam satu bentuk sajian pertunjukan.

Hasil wawancara penulis dengan para pemain randai yaitu juned, Ove, Megat dan Nopi tanggal 12 September 2018 mengenai pertunjukkan randai menyimpulkan bahwa, "Setiap

pertunjukan Randai babak yang dibawakan oleh pemain Randai Kuantan Singingi tidak tetap atau sama jumlahnya, hal ini tergantung dari ceritanya. Malah ada juga cerita yang dapat diperpendek tergantung permintaan orang yang punya hajat, hal ini sesuai dengan pepatah Kuantan Singingi "nak dirantang bisa panjang, nak diguluang bisa singkek". Artinya pertunjukan Randai terkadang dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi saat ini, Jumlah babak yang dibawakan oleh pemain Randai di Kuantan Singingi tergantung dengan cerita yang dimainkan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, bahwa adegan-adegan cerita yang ada pada randai Kuantan Singingi menggambarkan bahwa melalui kesenian ini tidak hanya sekedar pengesahan nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat pendukungnya, tetapi juga sekaligus juga mengandung unsur-unsur kritik. Namun demikian, secara keseluruhan pesan yang ingin disampaikan melalui kesenian ini adalah bahwa kebaikan akan selalu menang melawan kebatilan. Jika dianalisis, keseluruhan cerita-cerita lakon dalam pertunjukan Randai Kuantan Singingi, sebagai contoh pada cerita *Kusuik-kusuik Bulu Ayam dan Bujang Lapuak* terdapat pesan moral dan kritikan terhadap laki-laki sebagai anggota masyarakat Kuantan Singingi.

Randai merupakan salah satu jenis drama yang dipentaskan, lahir dan tumbuh dalam kelompok manusia yang disebut Minangkabau. Randai hidup dan dihidupi oleh rakyat dan di kalangan rakyat, Randai hidup di dalam jaringan-jaringan sistem nilai tradisi yang berlaku seperti: upacara pengangkatan penghulu, helat perkawinan, waktu

pesta panen, dan pesta lainnya. Randai hadir atau ditampilkan dalam upacara-upacara ini hanya sebagai pelengkap dan penyemarak maksudnya tanpa Randai upacara-upacara tersebut masih tetap bisa dilakukan.

Dalam perkembangan selanjutnya, menurut UU. Hamidy (1979:22) pertunjukkan Randai yang dimainkan di lapangan terbuka dimalam hari. Ternyata makin banyak menarik minat dan disukai oleh masyarakat kampung sepanjang Sungai Kuantan Singingi Provinsi Riau. Pemain Randai tidak lagi semua perantau Minang dan Kampar, tetapi makin lama makin banyak juga pihak anak negeri kampung itu ikut bermain. Dalam masa tidak lebih dari satu tahun kemudian, semua pemain Randai sudah terdiri dari warga masyarakat kampung tempatan.

Lebih lanjut dalam penelitian Zulkifli, asal kata dan pengertian Randai menurut pendapat para tokoh Randai di Minangkabau cukup beragam, seperti Chairul Harun cenderung berpendapat bahwa Randai berasal dari kata *andai* atau *handai* yang memiliki pengertian berbicara dengan intim menggunakan

ibarat, kias, pantun, serta papatah, dan petitih. Penuturan dialog dalam pertunjukan Randai oleh pemainnya mengambil *pengandaian* atau perumpamaan kepada cerminan kehidupan dalam bermasyarakat (Zulkifli, 1993:51). Tulisan Zulkifli ini membahas masalah keberadaan Randai sebagai warisan budaya masyarakat Minangkabau, yang tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial budaya masyarakat yang memelihara, menggunakan, maupun masyarakat pelaku dari kesenian Randai tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan adanya pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau serta terkadungnya makna simbolik etnografi bagi masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau.

Sebagaimana yang telah peneliti jelaskan sebelumnya bahwa pola komunikasi sangat berkaitan dengan interaksi simbolik, keduanya merupakan proses pembentukan makna melalui pesan, baik pesan verbal maupun pesan nonverbal yang berupa simbol-simbol,

tanda-tanda, dan perilaku. Makna sebagai pemahaman pesan yang diberikan oleh orang lain tidak dapat terjadi kecuali kedua belah pihak atau para partisipan komunikasi dapat memperoleh makna yang sama bagi setiap kata, frasa, atau kode verbal yang ada. Pertunjukan Randai Kuansing ini menggabungkan banyak unsur, di antaranya tari, musik, cerita rakyat, dan pandangan hidup masyarakat Kuantan Singingi.

Dari komponen menurut pendapat Hymes, terdapat pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian randai yang harmonis dan dinamis antara pemain randai, penikmat (masyarakat dan penonton), hal ini dikarenakan adanya hubungan emosional yang dekat dan mengikat antar mereka setelah ikut berputar menari randai bersama-sama. Jika dikaitkan dengan studi etnografi komunikasi, randai merupakan salah satu dari sekian studi penelitian yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tradisonal. Aktivitas

komunikasi etnografi komunikasi dalam pertunjukkan randai, diperlukan pemahaman mengenai pola komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes dengan Delapan komponen yang membentuk istilah "SPEAKING", aplikasi penjabarnya dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan sebagai berikut: 1) *Dilihat Setting and Scene*, yang berkaitan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung serta pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Didalam kesenian randai yang ada di Daerah Kabupaten Kuantan Singingi tampaknya berasal dari daerah Minangkabau. 2) Kesenian randai di Kuantan juga berkaitan dengan *Participants* yaitu pihak-pihak yang terlibat dalam pertunjukkan, dalam penelitian ini diambil dari pelakon (pemain randai), pemusik, masyarakat, dan pihak-pihak yang berhubungan dengan Randai Kuantan Provinsi Riau. 3) Dalam kesenian randai juga mencakup komponen *Ends* yang merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Misalnya, peristiwa tutur terjadi pada saat pertunjukan maupun saat menari Randai. 4) Komponen dalam

pertunjukkan randai juga mencakup *Act sequence* mengacu pada bentuk dan isi ujaran. Bentuk ujaran mengacu pada kata-kata yang digunakan, bahwa pertunjukan Randai Kuantan mengajarkan cara-cara, kaedah-kaedah atau metode-metode tertentu untuk memperoleh pengetahuan atau kebenaran tentang peristiwa kehidupan masyarakat. 5) Randai Kuantan juga menggunakan komponen *Key* mengacu pada nada, cara, dan semangat suatu pesan disampaikan, dalam hal ini lebih ditekankan pada analisa akting teater dan musik untuk analisa lagu yang dibawakan pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau. 6) Jalur Bahasa yang digunakan juga merupakan komponen dari *Instrumentalities* seperti jalur lisan, tertulis juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, fragam, atau pada pertunjukan randai disebut dengan *pasombahan, malalak, syair*, dll. 7) Komponen dari kesenian randai selanjutnya yaitu *Norm of Interaction and Interpretation* mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi, yang berhubungan dengan

cara berinterupsi, bertanya, dan juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. 8) Komponen Randai yang paling penting yaitu dilihat dari *Genre* mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan pembukaan pertunjukan.

Selanjutnya, untuk mendapatkan makna simbolik etnografi yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singingi pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan salah satu contoh cerita randai berjudul *Kusuik-kusuik Bulu Ayam* mengisahkan cerita tentang bagaimana masyarakat itu menyelesaikan masalah dengan secara mufakat. Artinya proses mufakat tersebut menarik bagi penonton. Sebab ibarat pepatah bersilang kayu dalam tungku baru api akan hidup, tentu saja proses dramatisasi dari Randai tersebut banyak menimbulkan dialog dan acting yang menarik bagi penonton. Selain itu, terdapat penokohan *Bujang Gadih* sebagai salah satu tokoh utama dalam naskah Randai tersebut. Artinya cerita Randai *Kusuik-kusuik Bulu Ayam* merupakan salah satu daya tarik

tontonan Randai bagi masyarakat Kuantan Singingi sampai hari ini. Karena cerita *Kusuik-kusuik Bulu Ayam* memuat nilai-nilai lokal yang mampu dipahami oleh penonton ataupun masyarakat pendukung Randai di Kuantan Singingi.

Beberapa hal yang menjadi kajian dalam penelitian ini tentang makna simbolik etnografi dalam Randai Kuantan Singingi adalah, nilai semangat hidup merdeka, nilai solidaritas dan tenggang rasa, nilai religius, nilai kebersamaan, nilai demokrasi, dan nilai hak untuk hidup bersama. Semua spirit nilai-nilai tersebut diungkapkan oleh masyarakat Kuantan Singingi melalui pertunjukan Randai. Bertitiktolak dari hasil pengamatan dan analisis yang peneliti lakukan peneliti menyimpulkan bahwa melalui pertunjukan Randai dapat ditarik beberapa nilai-nilai budaya lokal dari masyarakat Kuantan Singingi yaitu: 1) *Nilai Religius*, Kesenian Randai di Kuantan Singingi berhubungkait dengan nilai-nilai religius, karena ada adigium bahwa dunia Melayu adalah Dunia Islam. Sebab itu, melalaui repertoar pertunjukan Randai Kuantan selalu diawali dengan spirit ke-Islaman.

2) *Nilai Hidup Merdeka dan Perlindungan Hidup*, Tidak hanya sekedar hiburan yang didapatkan dari seni pertunjukan Randai. Ada nilai-nilai hidup yang penting disampaikan oleh Randai dalam pertunjukannya. Adapun nilai-nilai hidup tersebut adalah nilai budaya lokal yang mengagungkan perempuan sebagai makhluk yang perlu dilindungi. Sebab itu, perempuan tidak dibenarkan sebagai pelaku Randai.

3) *Nilai Solidaritas*, Nilai solidaritas tercermin dari pertunjukan Randai Kuantan baik dari konfigurasi legaran atau lingkaran, maupun dari cara *bloking* pemainnya. Nilai budaya ini memang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat Kuantan Singingi. Pada hakikatnya masyarakat Kuantan Singingi merupakan masyarakat yang penuh tegang rasa. Oleh sebab itu, dalam pertunjukan Randai pada setiap *bloking* pemain yang satu memberikan ruang pada pemain yang lain, sehingga tidak terjadi pemerkosaan ruang dari satu pemain terhadap pemain yang lain. 4) Nilai Budaya Demokrasi, Unsur musyawarah dan mufakat adalah suatu identitas suku

Melayu di nusantara, begitu juga dengan masyarakat Kuantan Singingi. Baik dalam peradaban masa lalu dan masa kini masalah musyawarah adalah masalah yang selalu dijunjung tinggi oleh masyarakat Kuantan Singingi. 5) Nilai Sosial, Manusia sebagai makhluk sosial menjadi penghasil sistem berpikir, nilai, moral, norma, dan keyakinan; akan tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia dan alam kehidupan, manusia diatur oleh sistem berpikir, nilai, etika, moral, norma, dan keyakinan yang telah dihasilkannya. Etika memberikan penilaian tentang baik dan buruk, berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Tatanannya lebih menekankan bahwa pada hakekatnya dalam diri manusia itu telah tertanam sesuatu keyakinan dimana keduanya (baik dan buruk) itu ada. 6) *Nilai Pendidikan Karakter*, Karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika dan akhlak. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti,

pendidikan moral, pendidikan watak, yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Sering dikatakan bahwa suatu kebudayaan pasti didasarkan atas sistem nilai tertentu. Sistem ini ditransformasikan dalam norma-norma sosial, etika, ethos atau prinsip-prinsip moral. Dengan kata lain aspek aksiologis dapat disebut sebagai aspek yang berkenaan dengan etika dan estetika. Ingat pepatah Melayu: *Yang kurik kundi, yang merah saga (sago), yang baik budi, yang indah bahasa*. Sebab itu, Randai merupakan implementasi dari nilai-nilai lokal yang terdapat dalam masyarakat Kuantan Singingi, sehingga pengejawantahan spirit lokal tampak dalam pertunjukan tersebut, baik melalui gerak tari atau joget, kejenakaan, akting, maupun unsur cerita dan penokohan dan musik dalam pertunjukan Randai tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan tersebut di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dalam pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau dapat dilihat dari pertunjukan Randai yang memiliki bagian-bagian yang unti atau menyatu dari berbagai aspek kesenian dalam satu kemasan seni pertunjukan Randai, atau Randai Kuantan Singingi merupakan Randai yang memuat beberapa bagian bentuk dalam satu kemasan pertunjukan.
2. Makna simbolik etnografi apa yang terkandung bagi masyarakat Kuantan Singingi Provinsi Riau pada pertunjukan kesenian Randai Kuantan Provinsi Riau dapat dilihat dari Teks cerita randai banyak mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang penting untuk diwariskan kepada generasi penerus. Adapun nilai-nilai yang

ada dalam seni pertunjukan rakyat seperti Randai Kuantan bersandar pada nilai-nilai ketimuran, yaitu nilai-nilai yang terdapat pada masyarakat Kuantan Singingi, Ada beberapa nilai-nilai budaya lokal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini seperti nilai religius, nilai demokrasi, nilai hak hidup merdeka dan hak membela diri, serta nilai solidaritas dan nilai sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arzul. (2014). *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Randai Bujang Sampai di Nagari Gunuang Rajo Kecamatan Batipuah Kabupaten Tanah Datar*. Disertasi Pada Program Doktorat UNP Prodi Ilmu Pendidikan.
- Bos, Paula. R. (1995), *Musik Sebagai Interpretasi Kebudayaan: Beberapa Aspek Musik Foi Meze Desa Roa, Ngada, Flores*, dalam *Jurnal MSPI*, Surakarta.
- Brandon, James R. (2003), *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. Soedarsono, P4ST UPI, Bandung.
- Hamidy, UU. (1979), *Randai dalam Kehidupan Masyarakat Melayu Riau*, Universiti Malaya Kuala Lumpur.
- Hamidy, UU, (2002), *Masyarakat Adat Melayu Kuantan Singingi*. UIR press, Pekanbaru
- Indrayuda. (2009). *Randai dan Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Minangkabau*. Hasil Penelitian. Padang: LEMLIT UNP.
- Indrayuda. (2013). *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang: PT Percetakan Grafika dan Taman Budaya Sumbar.
- Iskandar. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan dan Seni* (Kuantitatif dan Kualitatif). Penerbit Gaung Persada Press (GP Pres). Jakarta.
- Jaeni. (2007). *Komunikasi Estetik: Menggagas Kajian Seni dari Peristiwa Komunikasi Pertunjukan*. Bogor: IPB Press.
- Jaeni, (2007). *Komunikasi Seni Pertunjukan: Membaca Teater Rakyat*. Bandung: Etnoteater Publisher.
- Kayam, Umar. (1981), *Seni, Tradisi, Masyarakat*, Penerbit Sinar Harapan, Jakarta.
- Kincaid, Lawrence D., (1984), *Azas-Azas Komunikasi Antar Manusia*,
- Liliweri, Alo. (2003). *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta:m LKiS.
- Muslim. dkk. (2006). *Pengkajian Teater Tradisi Randai Kuantan di Kabupaten Kuantan Singingi : Balai Pengkajian dan Pelatihan Dinas Kebudayaan Kesenian dan Pariwisata*. Riau

- Nyoman Kutha Ratna. (2007), *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. (2002). *Estetika: Makna, Simbol, dan Daya*. Bandung: Penerbit Institut Teknologi Bandung (ITB).
- Sumardjo, Jacob. 2000, *Filsafat Seni*, Penerbit ITB, Bandung.
- Sutrisno, F.X. Mudji. 1994. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: penerbit kanisius .
- Zulkifli. 1993. "Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau di Sumatera Barat dalam Dimensi Sosial Budaya". Tesis S-2 Pada Program Pascasarjana UGM.